

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu Pupaya untuk memperbaiki dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki, sekaligus memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan bermakna. Proses pembinaan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan tahapan yang harus dilalui secara sistematis. Oleh karena itu, pembinaan dilaksanakan dengan berbagai metode yang efektif dan efisien agar dapat menghasilkan perbaikan yang optimal.¹²

Menurut Mitha Thoha, pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang mengarah pada kondisi yang lebih baik. Dalam hal ini, pembinaan mencerminkan adanya kemajuan, pertumbuhan, peningkatan, atau evolusi terhadap berbagai kemungkinan, serta perkembangan atau peningkatan atas sesuatu yang dibina. Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

- a) Pembinaan dapat berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu.

¹² Ahsin and Sari.

- b) Pembinaan dapat merujuk pada upaya perbaikan terhadap sesuatu yang dianggap kurang atau belum optimal.

Menurut Poerwadarminta, pembinaan adalah suatu usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien guna memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Secara umum, pembinaan dapat diartikan sebagai suatu upaya perbaikan terhadap pola kehidupan yang telah direncanakan. Setiap individu memiliki tujuan hidup tertentu serta keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan tersebut tidak tercapai, individu akan berusaha menyusun kembali pola kehidupannya agar tujuan yang diharapkan dapat terealisasi dengan lebih baik.

Dengan demikian, pembinaan merupakan suatu proses pengembangan terhadap hal-hal yang telah ada, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan lainnya, guna memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Upaya pembinaan memerlukan proses yang berkelanjutan serta kerja sama yang baik antara berbagai pihak agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal.

b. Pengertian Akhlak

Secara terminologis, akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dengannya seseorang dapat

¹³ Evy Ratna Kartika Waty and others, 'Pembinaan Home Marketing Model Berbasis Online Bagi Kelompok Pengrajin Songket Dalam Upaya Ketahanan Ekonomi Dan Keberdayaan Keluarga Di Desa Burai Ogan Ilir', *Abdimas Siliwangi*, 5.1 (2022), p. 224, doi:10.22460/as.v5i1.6283.

bertindak secara spontan ketika diperlukan. Tindakan tersebut muncul tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar.¹⁴

Baik kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dapat di jumpai didalam AlQur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al-Qalam [68]:4).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik.

Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Ilham Mahmud, kata *al-khalq* (fisik) dan *al-khuluq* (akhlak) merupakan dua istilah yang sering digunakan secara bersamaan. Dalam redaksi bahasa Arab, sering ditemukan ungkapan seperti *fulān ḥusnu al-khalq wa al-khuluq*, yang berarti "si fulan baik lahirnya maupun batinnya." Dalam konteks ini, *al-khalq* merujuk pada bentuk lahiriah seseorang, sedangkan *al-khuluq* mengacu pada sifat atau karakter batiniah.

¹⁴ Anis Husni Firdaus, 'Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Alquran Dan Hadis', *Raheema*, 2.2 (2015), doi:10.24260/raheema.v2i2.534.

Hal ini dikarenakan manusia tersusun dari dua aspek, yaitu fisik yang dapat dilihat dengan mata kepala, serta ruh yang dapat ditangkap oleh mata batin. Masing-masing aspek tersebut memiliki bentuk dan gambaran, yang bisa berupa hal yang baik maupun yang buruk. Namun, ruh yang ditangkap oleh mata batin memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan fisik yang hanya dapat dilihat oleh penglihatan mata. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan ruh dan jiwa adalah hal yang sama.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak berasal dari dua sumber utama, yaitu dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, akhlak yang terbentuk dari kedua sumber tersebut dapat berupa akhlak baik maupun buruk, tergantung pada kebiasaan yang dijalankan. Apabila seorang anak terbiasa melakukan perilaku negatif, maka hal tersebut akan membentuk akhlak buruk dalam dirinya. Sebaliknya, apabila anak terbiasa melakukan perbuatan positif, maka akhlak baik akan tertanam dan berkembang dalam dirinya.

Akhlak yang dimaksud dalam konteks ini adalah akhlak yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pedoman hidup. Akhlak tersebut seharusnya melekat pada setiap peserta didik, karena akhlak yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter maupun prestasi siswa. Contoh akhlak mulia yang diajarkan dan diterapkan oleh Rasulullah SAW antara lain sikap saling membantu,

bekerja sama, berkata jujur, amanah, menjaga kebersihan, serta memiliki semangat yang tinggi.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak terbagi menjadi tiga kategori, yaitu akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak kepada sesama manusia, serta akhlak kepada alam semesta. Penjelasan masing-masing kategori adalah sebagai berikut :¹⁵

- a) Akhlak kepada Allah dan Rasul melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, menjauhkan diri dari perbuatan syirik, serta meyakini keesaan-Nya melalui tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. Selain itu, akhlak ini diwujudkan dengan ketaatan dalam melaksanakan seluruh perintah Allah.
- b) Akhlak kepada manusia meliputi sikap dan perilaku terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga, serta masyarakat luas..
- c) Akhlak terhadap alam semesta terkait erat dengan peran manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Fungsi kekhalifahan manusia mencakup tanggung jawab dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam semesta secara bijaksana dan berkelanjutan, tanpa melakukan eksploitasi yang merusak lingkungan.

d. Strategi Pembinaan Akhlak

¹⁵ Ira Suryani and others, 'Karakteristik Akhlak Islam Dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali', *Islam & Contemporary Issues*, 1.1 (2021), pp. 31–38, doi:10.57251/ici.v1i1.3.

Secara sederhana, strategi adalah upaya yang dirancang secara terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam istilah lain, strategi sering disamakan dengan siasat atau metode. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil oleh seseorang dalam rangka mewujudkan tujuan yang diinginkan.¹⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara umum yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan tujuan agar terdapat kesesuaian antara teknik yang digunakan dan hasil yang diinginkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai siasat dalam melaksanakan kegiatan tertentu yang mencakup metode dan teknik. Metode sendiri adalah cara pelaksanaan, sedangkan teknik merupakan cara khusus dalam menjalankan suatu metode, atau dapat diartikan sebagai tindakan praktis yang berupa langkah-langkah konkret yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Hasan Langgulung, setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh peserta didik, terutama generasi muda, berdasarkan cita-cita yang dimiliki, yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, teori pendidikan yang diterapkan juga berbeda. Dengan demikian, pendidikan harus melibatkan tujuan, kandungan, strategi, dan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

¹⁶ Mohammad Asrori, 'PENGERTIAN, TUJUAN DAN RUANG LINGKUP STRATEGI PEMBELAJARAN', *Madrasah*, 6.2 (2016), p. 26 <<https://www.researchgate.net>>.

Akhlak tidak cukup dipelajari secara teoritis tanpa adanya upaya nyata untuk membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Perilaku seseorang akan menjadi baik apabila terdapat usaha yang sungguh-sungguh dalam proses pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh melalui proses belajar dan latihan secara konsisten dalam menerapkan perilaku akhlak mulia.

Untuk mewujudkan akhlaqul karimah, diperlukan adanya pembinaan akhlak yang merupakan suatu proses pendidikan, penanaman, dan pengajaran kepada manusia dengan tujuan mencapai serta mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷

Disamping diperlakukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.¹⁸

a) Keteladanan

Orangtua dan guru yang secara konsisten memberikan teladan perilaku baik umumnya akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak-anak dan murid-muridnya. Hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan akhlak mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam

¹⁷ Shinta Diana, Lilis Karyawati, and Nia Karnia, 'Membentuk Akhlaqul Karimah Sesuai Ketentuan Dalam Al- Qur ' an (Analisis Tafsir Al- Qur ' an Surat Al -Baqarah Ayat 151-154)', 8 (2024), pp. 27589–99.

¹⁸ Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, and Hilman Hakiem, 'Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Al-Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, IX (2020), pp. 205–24.

Ghazali, orangtua ibarat cermin bagi anak-anaknya, yang berarti perilaku orangtua akan tercermin dan ditiru oleh anak-anak. Fenomena ini berkaitan erat dengan kecenderungan alami anak-anak untuk meniru.

Keteladanan orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan moral anak, bahkan lebih bermakna dibandingkan sekadar memberikan nasihat secara lisan. Tidaklah realistis untuk mengharapkan anak bersikap sabar apabila orangtua justru sering menunjukkan kemarahan. Begitu pula, harapan orangtua agar anaknya berperilaku sopan dan bertutur kata lemah lembut akan menjadi sia-sia jika orangtua sendiri kerap menggunakan kata-kata kasar dan tidak pantas. Oleh karena itu, keteladanan yang baik merupakan metode efektif dalam membentuk dan mengembangkan perilaku moral anak.

b) Pengajaran

Dengan menanamkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang berakhlak baik. Dalam proses penanaman dan pembelajaran nilai-nilai positif tersebut, tidak diperlukan penggunaan kekuasaan atau kekerasan. Sebab, pendekatan seperti itu hanya akan membuat anak berperilaku baik semata-mata karena takut terhadap hukuman dari orangtua atau guru. Pengembangan moral

yang didasarkan pada rasa takut cenderung menghambat kreativitas anak.

Selain itu, anak juga cenderung menjadi kurang inovatif dalam berpikir dan bertindak karena selalu dibayangi oleh rasa takut akan hukuman atau kemarahan dari orangtua maupun guru.

Anak sebaiknya tidak dibiarkan hidup dalam ketakutan terhadap orangtua atau guru, melainkan perlu ditanamkan sikap hormat dan rasa segan. Sebab, jika perilaku baik hanya didasarkan pada rasa takut, anak cenderung menunjukkan sikap tersebut hanya saat diawasi oleh orangtua atau guru. Namun, ketika tidak berada dalam pengawasan, anak berpotensi melakukan hal-hal negatif. Fenomena ini menjelaskan mengapa ada anak yang tampak baik, patuh, dan sopan di rumah maupun sekolah, tetapi melakukan tindakan nakal dan perilaku menyimpang di luar lingkungan tersebut, seperti mencuri, menggunakan narkoba, atau melakukan tindak kriminal lainnya.

c) Pembiasaan

Pembiasaan perlu ditanamkan guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Contohnya meliputi kebiasaan membaca doa sebelum melakukan aktivitas, menggunakan tangan kanan saat makan, bertutur kata sopan, serta menerapkan sifat-sifat terpuji lainnya. Apabila kebiasaan-

kebiasaan tersebut ditanamkan sejak dini, maka anak diharapkan akan tumbuh menjadi individu yang memiliki akhlak mulia pada masa dewasa.

d) Pemberian hadiah

Pemberian motivasi, baik melalui pujian maupun pemberian hadiah tertentu, merupakan salah satu metode positif dalam proses pembentukan akhlak. Pendekatan ini terbukti sangat efektif, terutama pada masa kanak-kanak.

Anak memerlukan motivasi atau dorongan saat hendak melakukan suatu tindakan. Pada awalnya, motivasi tersebut biasanya bersifat material. Namun, seiring waktu, motivasi itu akan berkembang menjadi lebih bersifat spiritual. Misalnya, pada masa kanak-kanak, seorang anak mungkin melaksanakan sholat berjamaah karena ingin memperoleh hadiah dari orangtua. Namun, melalui pemberian hadiah maupun pujian, anak akan terbiasa melakukan kebaikan tersebut, sehingga pada akhirnya anak akan memahami bahwa beribadah merupakan kebutuhan untuk meraih pahala dan keridhaan Allah SWT.

e) Pemberian ancaman atau hukuman

Dalam proses pembinaan dan pembentukan akhlak, terkadang diperlukan adanya ancaman atau hukuman agar anak menyadari bahwa perilaku yang dilakukan salah. Dengan demikian, anak akan menolak untuk melanggar

norma-norma tertentu, terutama jika sanksi yang diberikan bersifat tegas dan berat. Pendidik maupun orangtua kadang-kadang perlu menerapkan pemaksaan dalam hal kebaikan, karena berbuat baik meskipun terpaksa masih lebih baik dibandingkan dengan melakukan maksiat secara sadar.¹⁹

Apabila penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, maka kebiasaan tersebut akan terasa ringan dan alami untuk dilakukan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan dapat diamalkan secara konsisten oleh umat Islam. Setidaknya, perilaku tercela (*akhlaq madzmumah*) dapat diminimalisir dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan esensi dari ajaran Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia.”

Setiap individu dalam kehidupannya memiliki cita-cita untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Salah satu bentuk kebahagiaan tersebut adalah memiliki hati dan perilaku yang bersih dari sifat-sifat buruk, baik secara lahir maupun batin. Sebaliknya, hati yang kotor dan perilaku tercela akan membawa penderitaan di dunia maupun di akhirat. Dengan menerapkan strategi pembinaan dan pembentukan akhlak yang

¹⁹ Universitas KH A Wahab Hasbullah and Ana Uswatin Khasanah, ‘Pembinaan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Jogoroto Jombang Wahyudi 1’, *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), pp. 842–55 <<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>>.

tepat, diharapkan kebahagiaan dunia dan akhirat tersebut dapat tercapai secara optimal.

B. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Budaya merupakan keseluruhan pola kehidupan manusia yang terbentuk dari pemikiran dan kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu masyarakat atau kelompok penduduk, yang diturunkan secara bersama-sama. Budaya adalah hasil ciptaan, karya, serta kehendak manusia yang muncul atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu, kemudian dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran tanpa adanya paksaan, serta diwariskan secara kolektif kepada generasi berikutnya.

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, di antaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.²⁰

Menurut Selo Soemartjan dan Soelaiman Soemardi mengatakan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta hasil budi pekerti.²¹

²⁰ Bani, 'Pembentukan Budaya Keagamaan Di Lembaga Pendidikan', *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1.1 (2019), p. hlm.164.

²¹ Nurnawati Hendra and Agus Supriyadi, 'Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat', *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2020, pp. 1–11.

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.⁴ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya menyamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari dan menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu pandangan hidup yang terdiri dari nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang terbentuk dari hasil cipta, karya, dan kehendak suatu masyarakat atau kelompok tertentu. Budaya tersebut mencakup pengalaman dan tradisi yang berperan dalam memengaruhi sikap serta perilaku individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

b. Pengertian Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, sekaligus sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut agama lain. Setiap individu memiliki kepercayaan, baik dalam bentuk agama maupun non-agama. Mengacu pada pandangan Nurcholish Madjid, agama tidak hanya sekadar kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dan pelaksanaan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku

manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*akhlakul karimah*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²²

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai fundamental dalam pembentukan karakter manusia. Artinya, seseorang yang berkarakter adalah individu yang memiliki sikap religius. Beberapa pendapat menyatakan bahwa religiusitas tidak selalu identik dengan keberagamaan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa terdapat individu yang beragama namun tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik, sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai beragama tetapi tidak religius. Sebaliknya, ada pula individu yang menunjukkan perilaku religius yang kuat meskipun kurang memperhatikan ajaran agama secara formal.

Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin menjelaskan bahwa istilah “religius” tidak selalu sama dengan kata agama. Religius lebih mengacu pada penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, aspek religius perlu ditanamkan secara optimal, yang menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan kumpulan perilaku yang

²² Rahmad Fauzi Nasution, Candra Wijaya, and Ahmad Syarqawi, ‘Efforts of Counseling Guidance Teachers in Increasing the Religiosity of Students’, *Mahir : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2.1 (2023), pp. 1–8, doi:10.58432/mahir.v2i1.760.

berkaitan dengan kepercayaan, yang diwujudkan melalui pelaksanaan agama secara menyeluruh berdasarkan keyakinan atau iman kepada Allah serta kesadaran akan tanggung jawab pribadi di masa depan.

c. Pengertian Budaya Religius

Budaya religius merupakan kumpulan nilai-nilai agama yang menjadi dasar bagi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dijalankan oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah secara keseluruhan. Budaya ini tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui suatu proses pembudayaan yang berlangsung secara bertahap.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai agama atau nilai keberagamaan yang menjadi landasan dalam berperilaku serta telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius ini diterapkan oleh seluruh warga sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, staf administrasi, peserta didik, petugas keamanan, maupun petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah merupakan nilai-nilai Islam yang menjadi dominan dan didukung oleh sekolah sebagai landasan atau falsafah yang mengarahkan kebijakan sekolah setelah melibatkan seluruh unsur dan komponen sekolah, termasuk para pemangku kepentingan pendidikan. Budaya sekolah ini mengacu pada suatu sistem nilai, kepercayaan, serta norma-norma yang disepakati dan diterima bersama oleh seluruh warga sekolah.

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan sekolah, pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran, serta tradisi dan perilaku warga sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Dengan demikian, terbentuklah budaya religius yang kuat di lingkungan sekolah.

Asmaun Sahlan menjelaskan bahwa alasan perwujudan budaya religius di sekolah, antara lain:

- a) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI
 - b) Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi kepada aspek kognitif
 - c) Proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge, bukan internalisasi nilai
 - d) Pengaruh negatif dari lingkungan dan teknologi informasi.
- d. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Contoh wujud budaya religius di sekolah antara lain:²³

- a) Senyum, Salam, Sapa (3S)
- b) Dalam perspektif budaya, senyum, salam, dan sapa mencerminkan bahwa suatu komunitas masyarakat memiliki nilai kedamaian, kesantunan, rasa saling menghargai,

²³ Pera Mona Okta Yolanda and others, 'Budaya Religius Serta Implikasinya Terhadap Kebiasaan Beribadah Siswa', *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6.2 (2023), pp. 425–34, doi:10.31539/kaganga.v6i2.6459.

toleransi, serta penghormatan antaranggota komunitas tersebut.

c) Saling Hormat dan Toleran

Dalam berbagai perspektif, sikap toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan untuk diterapkan. Melalui proses pendidikan yang dimulai sejak usia dini, sikap toleran dan penghormatan perlu dibiasakan dan dijadikan bagian dari budaya dalam kehidupan sehari-hari.

d) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan salah satu ibadah yang memiliki nilai penting, khususnya dalam pengembangan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai luhur yang diperoleh melalui pembiasaan berpuasa ini menjadi tantangan tersendiri untuk dicapai oleh siswa pada era saat ini.

e) Salat Dhuha

Melaksanakan ibadah dengan diawali berwudhu, kemudian melaksanakan salat dhuha, dan diakhiri dengan membaca Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap aspek spiritual dan mental seseorang, khususnya bagi individu yang sedang menjalani proses pembelajaran.

f) Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus Al-Qur'an, yaitu aktivitas membaca Al-Qur'an secara rutin, merupakan salah satu bentuk ibadah yang diyakini mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kegiatan ini berperan dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap sikap dan perilaku, melatih pengendalian diri, menimbulkan ketenangan batin, menjaga ucapan, serta menumbuhkan konsistensi dalam menjalankan ibadah.

g) Istighosah dan Doa bersama

Istighosah merupakan doa bersama yang dilaksanakan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Esensi dari kegiatan ini adalah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

h) Shalat berjamaah

Melaksanakan shalat berjamaah di masjid berfungsi untuk mempersatukan umat Muslim, menyatukan hati dalam menjalankan ibadah yang utama, sekaligus mendidik jiwa, meningkatkan kepekaan emosional, mengingatkan akan kewajiban sebagai hamba, serta menumbuhkan harapan dan ketergantungan kepada Allah Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

C. Degradasi Moral

Degradasi merupakan istilah yang merujuk pada proses penurunan atau kemunduran kualitas suatu aspek tertentu. Sementara itu, moral berkaitan erat dengan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang menjadi pedoman dalam berperilaku. Degradasi dapat juga dipahami sebagai perubahan negatif yang mengakibatkan hilangnya kualitas, rusaknya nilai-

nilai penting, serta berkurangnya standar etika yang seharusnya dijunjung tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Daryanto, degradasi memiliki makna yang serupa dengan penyusutan mutu atau penurunan tingkat kualitas suatu hal.²⁴ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia degradasi adalah kemunduran atau kemerosotan.

Menurut Shaffer, moral dapat dipahami sebagai seperangkat aturan, norma, dan pranata sosial yang berfungsi untuk mengarahkan serta mengendalikan perilaku individu dalam interaksinya dengan masyarakat. Dengan kata lain, moral menjadi pedoman penting agar seseorang dapat menjalani hubungan sosial secara tertib dan harmonis. Sementara itu, menurut Widjaja, moral diartikan sebagai kumpulan ajaran yang membedakan antara perilaku dan sifat yang baik dan yang buruk, atau dengan kata lain, sebagai pedoman dalam menilai dan mengatur tingkah laku serta karakter seseorang.²⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral merupakan penurunan kualitas perilaku manusia yang terjadi karena kurangnya kesadaran individu dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat.

Degradasi dapat dipahami sebagai penurunan atau melemahnya nilai-nilai budaya yang telah melekat pada suatu komunitas, yang pada akhirnya menimbulkan konflik atau ketidaksesuaian dengan budaya baru yang masuk. Sementara itu, moral mengacu pada perilaku yang selaras

²⁴ Daryanto, D. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. Depdikbud. h.157

²⁵ Tunggal, Amin Widjaja. 2016. *Memahami Konsep Pengendalian Internal*. Jakarta: Harvaindo.h.48

dengan norma serta aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Para ahli menyatakan bahwa degradasi moral adalah tindakan atau perilaku individu maupun kelompok yang menunjukkan kemerosotan nilai budaya, yang ditandai dengan penyimpangan dari kebiasaan dan tradisi yang telah diterima secara umum oleh masyarakat.²⁶

Berdasarkan gagasan tokoh tersebut, sehingga dapat penulis simpulkan bahwa degradasi moral ialah turunnya pemahaman tingkah laku masyarakat sesuai aturan atau nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut pendapat Lickona ada 10 gejala degradasi moral²⁷

- 1) kejahatan/kriminalitas
- 2) tidak sportif dalam perbuatan
- 3) pencurian
- 4) melanggar aturan
- 5) tawuran antar siswa
- 6) tidak menghargai orang lain
- 7) sikap merusak diri
- 8) keinginan seksual diluar nikah
- 9) penggunaan bahasa kotor
- 10) pemakaian obat terlarang/narkoba.

²⁶ Nora Karima Saffana and Muhammad Rifa'i Subhi, 'Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam', *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2023), pp. 65–73
<<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>>.

²⁷ Aziz, Shajaratuddar, and Handrianto.

Faktor-faktor Degradasi Moral Faktor-faktor yang menyebabkan degradasi moral dari sudut kemajuan teknologi di era 4.0 adalah sebagai berikut:²⁸

a) *Smartphone*

Smartphone memberikan kemudahan bagi manusia dalam melakukan komunikasi jarak jauh. Namun, jika penggunaan *smartphone* tidak dilakukan secara bijaksana, hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang merugikan.

b) *Internet*

Media sosial merupakan *platform* jejaring sosial berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membuat profil publik dalam sebuah sistem yang meskipun terbatas, tetapi tetap saling terhubung secara luas. Fasilitas ini memudahkan seseorang dalam menjalin relasi dan memperluas jaringan pertemanan. Namun demikian, media sosial juga memiliki potensi disalahgunakan untuk hal-hal negatif, seperti penyebaran promosi yang tidak sesuai, pamer berlebihan, serta berbagai bentuk penipuan.

c) *Game online*

Game online merupakan permainan digital yang berbasis internet, di mana para pemain dapat berinteraksi secara langsung dengan sesama gamers dalam dunia virtual. Permainan ini dapat diakses melalui komputer maupun *smartphone* dan dimainkan secara daring (*online*).

²⁸ Agung Prihatmojo and Badawi Badawi, 'Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4.1 (2020), p. 142, doi:10.20961/jdc.v4i1.41129.

Namun, penggunaan game online yang berlebihan seringkali menghabiskan waktu dan biaya secara signifikan demi hiburan semata, yang pada akhirnya mencerminkan perilaku konsumtif dan boros pada sebagian pemain.

Tingginya tingkat degradasi moral di kalangan remaja disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah pergaulan bebas, proses sosialisasi yang tidak berjalan secara optimal, serta pengaruh budaya Barat atau westernisasi. Selain itu, kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua serta rendahnya tingkat pendidikan juga turut berkontribusi terhadap menurunnya akhlak remaja. Penurunan moral ini dapat dipicu oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sementara faktor internal mencakup kemajuan teknologi dan elektronik serta dampak budaya yang berkembang di masyarakat.²⁹

Kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi degradasi moral di kalangan remaja. Di tengah era digital yang serba maju saat ini, individu dapat dengan mudah mengakses berbagai jenis informasi baik yang bersifat positif maupun negatif di mana pun dan kapan pun melalui perangkat teknologi. Namun, kemudahan akses terhadap konten negatif melalui gadget dan internet justru mempercepat penyebaran hal-hal yang berpotensi merusak moral bangsa Indonesia. Selain itu, menurunnya kualitas keimanan juga menjadi faktor krusial dalam terjadinya

²⁹ Nur Aini and others, 'Literature Review : Semakin Kaburnya Moral Baik Dan Buruk', *Jurnal Basicedu*, 7.6 (2023), pp. 3939–49, doi:10.31004/basicedu.v7i6.6458.

degradasi moral remaja. Semakin lemah keimanan seseorang, maka semakin rentan pula moral dan perilakunya mengalami kemerosotan.

D. Generasi Z

a. Pengertian Generasi Z

Pada teori generasi dari awal keberadaannya dikenal oleh masyarakat sampai saat ini ada sebanyak lima generasi, yaitu:³⁰

a) Generasi *Baby Boomer*

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1946 sampai dengan tahun 1964.

b) Generasi X

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1965 sampai dengan tahun 1980.

c) Generasi Y

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1981 sampai dengan tahun 1994.

d) Generasi Z

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2010.

e) Generasi *Alpha*

Generasi ini merupakan orang-orang yang lahir pada kurun waktu sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

³⁰ Arita Marini Mohamad Sabda Fariz Akbar, Ridwan Fauzi, Zaqi Abdillah Tsamanyah, 'Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kegiatan Belajar Dan Mengajar Terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2022), pp. 375–84 <<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSDH/article/view/4418>>.

Generasi Z, yang juga dikenal dengan sebutan *iGeneration*, Generasi Net, atau Generasi Internet, merupakan kelompok generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital. Mereka adalah individu-individu yang hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi modern, sehingga karakteristik dan gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital.

Menurut Hellen Chou P., Generasi Z, yang juga sering disebut sebagai generasi digital, adalah kelompok muda yang tumbuh dan berkembang dengan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap teknologi digital. Generasi ini terbiasa menggunakan perangkat digital dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sehingga teknologi menjadi bagian integral dari cara mereka belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi.³¹

Berdasarkan penjelasan Hellen Chou P., tidak mengherankan jika pada usia muda, terutama di kalangan pelajar, individu Generasi Z sudah sangat terampil dalam menguasai teknologi digital. Generasi ini memiliki ciri khas tersendiri, di mana perkembangan internet tumbuh pesat bersamaan dengan kemajuan media digital. Generasi Z lahir sebagai hasil perpaduan dari dua generasi sebelumnya, yaitu Generasi X dan Generasi Y. Mereka adalah individu yang dilahirkan dan dibesarkan di era digital, di mana berbagai teknologi modern telah

³¹ Diah Puspita Rini and Sukanti, 'The Influence of Z Generation's Character and Teacher's Role During Learning Process', *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 5*, 5.5 (2016), pp. 1–16 <<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/kpai/article/view/5731/5485>>.

berkembang pesat dan semakin canggih. Contohnya termasuk perangkat keras elektronik seperti komputer atau laptop, telepon genggam (handphone), iPad, MP3, MP4, dan berbagai gadget lainnya yang memudahkan kehidupan sehari-hari.

Orang-orang yang tergolong dalam Generasi Z sejak usia dini telah dikenalkan, atau bahkan terbiasa, dengan berbagai jenis gadget dan aplikasi teknologi canggih. Pengalaman ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku, kepribadian, serta aspek pendidikan dan prestasi belajar mereka yang masih berstatus pelajar. Meski Generasi Z memiliki sejumlah keunggulan, mereka juga menghadapi beberapa kelemahan, seperti kurangnya keterampilan dalam komunikasi verbal. Selain itu, generasi ini cenderung tidak menyukai proses yang panjang, kurang sabar, dan lebih menyukai segala sesuatu yang bersifat instan atau cepat.

b. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z menunjukkan karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda jika dibandingkan dengan dua generasi sebelumnya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa beberapa ciri khas umum dari Generasi Z antara lain adalah: ³²

a) Fasih Teknologi

³² Mohamad Sabda Fariz Akbar, Ridwan Fauzi, Zaqi Abdillah Tsamanyah.

Generasi Z dikenal sebagai Generasi Digital, yaitu kelompok yang sangat mahir dan terbiasa memanfaatkan teknologi informasi, termasuk berbagai fasilitas dan aplikasi yang tersedia pada komputer atau laptop. Mereka dapat mengakses berbagai informasi dengan mudah dan cepat, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan.

b) Sosial

Generasi Z merupakan kelompok yang cenderung menghabiskan waktu lebih lama untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kalangan, tidak hanya dengan teman sebaya, tetapi juga dengan individu yang lebih muda maupun lebih tua. Interaksi tersebut dilakukan melalui berbagai platform jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, SMS, BBM, dan lainnya. Selain bersosialisasi dengan teman sebaya di wilayah atau negaranya sendiri, mereka juga aktif menjalin komunikasi lintas daerah maupun lintas negara. Generasi Z dikenal memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan budaya dan lingkungan.

c) *Multitasking*

Generasi Z terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara simultan. Mereka mampu membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik secara bersamaan. Ciri khas generasi ini adalah keinginan untuk segala sesuatu

berlangsung dengan cepat dan efisien, serta kecenderungan menghindari proses yang dianggap lambat atau berbelit-belit.

Karakteristik yang telah diuraikan sebelumnya memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, sifat-sifat tersebut dapat dianggap positif karena memberikan berbagai manfaat bagi Generasi Z serta lingkungan di sekitarnya. Namun di sisi lain, karakteristik tersebut juga berpotensi menimbulkan dampak negatif yang merugikan, baik bagi diri Generasi Z sendiri maupun bagi lingkungan sosial mereka.